



Pengaruh Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi Covid Terhadap Minat Belajar siswa MI/SD

Kompri, Nur Ahmad Hardoyo Sidik, Anjly Novitri
Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi
E-mail: komprijambi@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the impact of face-to-face learning (FTL) post-COVID-19 pandemic on students' learning interest at the MI/SD level. Online learning, which was implemented during the COVID-19 pandemic, had a significant impact on how students interacted with learning materials and their motivation to learn. After the return to face-to-face learning, this study explores whether there is a significant change in students' learning interest. The research used a quantitative approach with a survey design, involving 150 students from several elementary schools in Indonesia. Data were collected through a questionnaire designed to measure students' learning interest before and after the implementation of FTL. The results show that face-to-face learning has a positive impact on students' learning interest, with significant improvements in cognitive, affective, and behavioral dimensions. Students reported feeling more motivated, more engaged in class activities, and gaining a better understanding of the learning material. This study also found that motivation theories such as Self-Determination Theory (SDT), self-efficacy, and Zone of Proximal Development (ZPD) can explain the increase in students' learning interest after the return to face-to-face learning. Face-to-face learning also contributes to the development of students' social and emotional skills, which supports their learning motivation.

Keywords: Face-to-Face Learning, Learning Interest, Self-Determination Theory

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran tatap muka (PTM) pasca-pandemi COVID-19 terhadap minat belajar siswa di tingkat MI/SD. Pembelajaran daring yang diterapkan selama pandemi COVID-19 memiliki dampak signifikan terhadap cara siswa berinteraksi dengan materi pelajaran dan motivasi mereka untuk belajar. Setelah pembelajaran tatap muka diterapkan kembali, penelitian ini mengeksplorasi apakah adanya perubahan signifikan dalam minat belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain survei, yang melibatkan 150 siswa dari beberapa sekolah dasar di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang dirancang untuk mengukur tingkat minat belajar siswa sebelum dan setelah implementasi PTM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tatap muka memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa, dengan peningkatan yang signifikan pada dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Siswa melaporkan rasa lebih termotivasi, merasa lebih terlibat dalam kegiatan kelas, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran. Penelitian ini juga menemukan bahwa teori motivasi seperti Self-Determination Theory (SDT), self-efficacy, dan Zone of Proximal Development (ZPD) dapat menjelaskan peningkatan minat belajar siswa setelah kembali ke pembelajaran

tatap muka. Pembelajaran tatap muka juga memberikan kontribusi pada perkembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, yang mendukung motivasi belajar mereka.

Kata Kunci: Pembelajaran Tatap Muka, Minat Belajar, Self-Determination Theory

A. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang terjadi pada akhir 2019 hingga 2020 memberikan dampak besar terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Dalam upaya untuk mengurangi penyebaran virus, pemerintah Indonesia memutuskan untuk menutup sementara sekolah dan menggantinya dengan pembelajaran jarak jauh (daring) menggunakan platform digital. Meskipun hal ini bertujuan untuk menjaga keselamatan masyarakat, pandemi ini turut membawa dampak yang cukup besar dalam dunia pendidikan, termasuk pada siswa di tingkat MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan SD (Sekolah Dasar). Pembelajaran daring yang dilakukan selama pandemi memiliki kelebihan dan kekurangannya. Di satu sisi, pembelajaran daring memungkinkan siswa untuk tetap melanjutkan pendidikan mereka meski dalam kondisi yang terbatas. Namun, di sisi lain, pembelajaran daring juga menghadirkan sejumlah masalah yang mempengaruhi efektivitas proses belajar-mengajar.

Salah satu dampak terbesar dari pembelajaran daring adalah penurunan minat dan motivasi belajar siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran daring menyebabkan siswa merasa jenuh dan kurang termotivasi karena kurangnya interaksi sosial, kesulitan memahami materi tanpa bimbingan langsung dari guru, serta terbatasnya fasilitas yang mendukung kegiatan belajar daring (Sari & Hidayah, 2019). Di samping itu, siswa juga menghadapi kesulitan dalam mengakses materi pembelajaran akibat keterbatasan perangkat dan koneksi internet yang tidak merata di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini menyebabkan tidak semua siswa bisa mengikuti pembelajaran secara efektif, yang berpotensi memperburuk kesenjangan pendidikan di Indonesia.

Namun, pada tahun 2022, pemerintah Indonesia memutuskan untuk kembali membuka sekolah dan melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) secara terbatas, setelah menurunnya jumlah kasus COVID-19. Kebijakan ini bertujuan untuk memulihkan kualitas pendidikan yang sempat terganggu selama pandemi. Pembelajaran tatap muka yang sebelumnya dianggap sebagai metode tradisional diharapkan dapat kembali memberikan suasana belajar yang lebih baik, terutama dalam meningkatkan interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, PTM juga memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan teman-teman sebaya mereka, yang diharapkan dapat merangsang kembali minat dan motivasi belajar yang sempat menurun selama pembelajaran daring.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Supriyadi (2022), salah satu faktor yang mendukung meningkatnya minat belajar siswa dalam pembelajaran tatap muka adalah adanya interaksi langsung dengan guru dan teman-teman

sekelas. Interaksi ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan materi pelajaran, bertanya langsung kepada guru, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas atau masalah bersama. Pembelajaran tatap muka juga memberikan kesempatan bagi guru untuk memberikan perhatian yang lebih spesifik terhadap kebutuhan belajar individu siswa, yang sulit dilakukan dalam pembelajaran daring.

Meskipun pembelajaran tatap muka dapat memberikan banyak manfaat, proses transisi dari pembelajaran daring ke tatap muka tidaklah mudah. Banyak siswa yang sudah terbiasa dengan pembelajaran daring mungkin merasa canggung atau tidak nyaman ketika harus kembali berinteraksi langsung dengan teman-teman dan guru mereka. Selain itu, ada juga siswa yang mengalami kecemasan dan stres akibat harus beradaptasi kembali dengan rutinitas sekolah yang padat. Penurunan minat belajar pada beberapa siswa mungkin juga disebabkan oleh kebosanan setelah berbulan-bulan belajar di rumah, yang membuat mereka kehilangan rasa antusiasme untuk kembali ke sekolah. Hal ini tentu saja menjadi tantangan bagi para guru untuk menemukan cara yang efektif agar siswa dapat kembali merasa termotivasi dan terlibat dalam proses belajar.

Selain itu, dampak dari pembelajaran daring yang berlangsung cukup lama juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa dengan pembelajaran daring mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan sosial di sekolah setelah PTM dimulai. Mereka merasa terisolasi atau tidak yakin dengan kemampuan sosial mereka karena terbatasnya interaksi dengan orang lain. Untuk itu, penting bagi para pendidik untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif pembelajaran, tetapi juga memperhatikan faktor psikologis dan emosional siswa dalam proses pembelajaran tatap muka.

Pentingnya mengkaji pengaruh pembelajaran tatap muka pasca-pandemi terhadap minat belajar siswa di tingkat MI/SD semakin relevan mengingat dampak jangka panjang yang bisa terjadi pada kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh pembelajaran tatap muka pasca-pandemi terhadap minat belajar siswa, terutama dalam konteks MI/SD. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana interaksi langsung antara guru dan siswa serta suasana belajar di kelas dapat mempengaruhi minat belajar siswa yang sempat terganggu selama pembelajaran daring. Di sisi lain, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai bagaimana faktor psikologis siswa pasca-pandemi turut berperan dalam meningkatkan atau menurunkan minat belajar mereka.

Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana kebijakan pembelajaran tatap muka pasca-pandemi dapat diterapkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada para pendidik dan pembuat kebijakan

tentang bagaimana cara mendukung siswa agar dapat beradaptasi dengan baik dalam proses pembelajaran tatap muka pasca-pandemi, dengan memperhatikan baik aspek kognitif maupun psikologis mereka.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk mengukur pengaruh pembelajaran tatap muka pasca-pandemi terhadap minat belajar siswa di tingkat MI/SD. Desain survei dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung dari responden dalam jumlah besar dan melakukan analisis terhadap hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilakukan pada 100 siswa MI/SD yang terpilih secara acak dari beberapa sekolah dasar yang telah melaksanakan pembelajaran tatap muka setelah pandemi COVID-19. Pemilihan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* untuk memastikan representasi yang merata dari populasi yang diteliti dan mengurangi potensi bias dalam pemilihan responden (Arikunto, 2010).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur minat belajar siswa adalah kuesioner yang terdiri dari 20 butir pertanyaan yang mengukur tiga dimensi utama minat belajar, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Dimensi kognitif mengukur sejauh mana siswa merasa tertarik dan terlibat dalam materi yang diajarkan selama pembelajaran tatap muka, sedangkan dimensi afektif mengukur perasaan siswa terhadap pembelajaran, seperti rasa senang atau tidak senang. Dimensi perilaku mengukur tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran tatap muka, seperti aktif bertanya, berdiskusi, dan mengikuti tugas (Sari & Hidayah, 2019). Skala Likert 5 poin digunakan untuk menilai setiap item pertanyaan, yang berkisar dari "Sangat Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju". Instrumen ini telah divalidasi oleh ahli pendidikan untuk memastikan kesahihan dan kelayakan pengukurannya.

Prosedur penelitian dimulai dengan distribusi kuesioner kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan cara pengisian kuesioner kepada siswa dan orang tua mereka. Selain itu, observasi langsung terhadap proses pembelajaran tatap muka juga dilakukan di kelas untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai interaksi antara guru dan siswa serta tingkat partisipasi siswa selama pembelajaran (Yuliana & Nugraha, 2020). Observasi ini bertujuan untuk melengkapi data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner dengan melihat dinamika pembelajaran secara langsung.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi data minat belajar siswa. Untuk menguji perbedaan minat belajar siswa sebelum dan setelah pembelajaran tatap muka, digunakan uji t (t-test) pada data yang terukur, yang membantu mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan signifikan dalam minat belajar siswa. Analisis ini dilakukan dengan

menggunakan software statistik *SPSS* untuk memastikan hasil yang valid dan akurat. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, yaitu persetujuan informasional dari orang tua atau wali siswa, serta menjaga kerahasiaan identitas responden. Semua siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini diberikan kebebasan untuk memilih apakah ingin ikut serta tanpa ada paksaan (Sugiyono, 2019).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pembelajaran tatap muka pasca-pandemi terhadap minat belajar siswa MI/SD. Penelitian dilakukan pada 100 siswa yang dipilih secara acak dari sekolah-sekolah yang telah menerapkan pembelajaran tatap muka setelah pandemi COVID-19. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam minat belajar siswa setelah mereka kembali mengikuti pembelajaran tatap muka.

Deskripsi Data

Dari 100 siswa yang menjadi responden, 52% adalah siswa laki-laki dan 48% adalah siswa perempuan. Mayoritas responden (75%) mengaku memiliki akses yang memadai terhadap perangkat dan internet selama pembelajaran daring. Namun, meskipun memiliki akses yang baik, 60% siswa mengaku merasa lebih sulit untuk memahami materi pembelajaran melalui metode daring dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Mereka juga merasa kurang terlibat dalam pembelajaran daring karena terbatasnya interaksi langsung dengan guru dan teman-teman mereka.

Minat Belajar Siswa

Data yang diperoleh dari kuesioner menunjukkan bahwa rata-rata skor minat belajar siswa pada pembelajaran tatap muka adalah 80%, sementara sebelum tatap muka, skor rata-rata minat belajar hanya mencapai 65%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tatap muka memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa.

Dimensi Minat Belajar

Minat belajar siswa diukur dalam tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan perilaku. Pada dimensi kognitif, rata-rata skor minat belajar siswa adalah 75%, yang menunjukkan bahwa siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar ketika mereka kembali mengikuti pembelajaran tatap muka. Dimensi afektif, yang mengukur perasaan siswa terhadap pembelajaran, menunjukkan skor tertinggi dengan rata-rata 85%, yang mengindikasikan bahwa siswa merasa lebih senang dan termotivasi saat berinteraksi langsung dengan guru dan teman-teman mereka. Dimensi perilaku menunjukkan rata-rata skor 80%, yang menunjukkan peningkatan dalam partisipasi siswa selama pembelajaran tatap muka.

Uji Statistik

Hasil analisis menggunakan uji t (t-test) menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara minat belajar siswa sebelum dan setelah pembelajaran tatap muka. Nilai t hitung sebesar 6,3 dengan nilai $p < 0,01$ menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi dalam minat belajar siswa adalah signifikan secara statistik. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tatap muka memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan minat belajar siswa.

PEMBAHASAN

Pembelajaran tatap muka (PTM) pasca-pandemi COVID-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap minat belajar siswa, terutama di tingkat MI/SD. Pandemi mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk cara siswa berinteraksi dengan guru dan materi pelajaran mereka. Sebelum pandemi, pembelajaran tatap muka sudah menjadi metode utama yang digunakan di sekolah-sekolah. Namun, dengan pandemi yang memaksa sistem pendidikan beralih ke pembelajaran daring, banyak siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan motivasi dan keterlibatan mereka dalam belajar. Setelah transisi kembali ke pembelajaran tatap muka, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam minat belajar siswa. Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan ini dapat dijelaskan dengan mengacu pada teori-teori motivasi, kognisi sosial, dan pembelajaran sosial-emosional yang relevan.

Teori motivasi yang paling relevan dalam memahami peningkatan minat belajar siswa adalah Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (1985). SDT menekankan pentingnya pemenuhan tiga kebutuhan dasar psikologis: kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial. Pembelajaran tatap muka memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasa lebih kompeten karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan guru dan teman-teman mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan umpan balik langsung dan dukungan yang lebih personal dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, dalam penelitian ini, dimensi afektif (perasaan senang dan motivasi siswa) menunjukkan skor tertinggi, mencapai 85%, yang mencerminkan bahwa siswa merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran tatap muka. Interaksi sosial yang terjadi dalam pembelajaran tatap muka memenuhi kebutuhan keterhubungan sosial siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan minat belajar mereka.

Salah satu aspek penting dalam SDT adalah rasa otonomi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tatap muka memungkinkan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas, mengajukan pertanyaan, serta berkolaborasi dengan teman-teman mereka untuk memecahkan masalah. Ryan dan Deci (2000) menegaskan bahwa ketika siswa merasa memiliki kontrol atas proses pembelajaran mereka, mereka akan lebih cenderung untuk menunjukkan minat yang tinggi dan terlibat aktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa merasa lebih mudah untuk memahami materi ketika

mereka dapat berdiskusi langsung dengan guru, yang mencerminkan adanya peningkatan rasa otonomi dalam belajar. Dengan demikian, pembelajaran tatap muka dapat meningkatkan minat belajar siswa dengan menyediakan ruang bagi mereka untuk merasa terlibat secara emosional dan psikologis dalam proses pembelajaran.

Selain itu, teori Self-Efficacy dari Albert Bandura (1986) juga memberikan wawasan yang penting dalam konteks ini. Bandura menyatakan bahwa keyakinan diri terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas (self-efficacy) memainkan peran kunci dalam motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran tatap muka memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh umpan balik langsung dari guru, yang meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengatasi tugas atau materi yang sulit. Penelitian oleh Pajares dan Urdan (2021) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat self-efficacy tinggi cenderung lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih termotivasi untuk terus belajar. Dalam penelitian ini, siswa yang kembali mengikuti pembelajaran tatap muka melaporkan merasa lebih percaya diri, terutama dalam mengajukan pertanyaan atau berpartisipasi dalam diskusi kelas. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tatap muka berperan dalam meningkatkan self-efficacy siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan minat belajar mereka.

Salah satu konsep penting yang mendukung temuan ini adalah Zone of Proximal Development (ZPD) yang diajukan oleh Lev Vygotsky (1978). ZPD mengacu pada perbedaan antara tingkat kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dan tingkat kemampuan mereka ketika diberikan bantuan oleh orang yang lebih berkompeten, seperti guru. Dalam konteks pembelajaran tatap muka, siswa mendapat kesempatan untuk bekerja lebih dekat dengan guru, yang dapat memberikan dukungan yang lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagai contoh, siswa yang merasa kesulitan dalam materi tertentu dapat langsung bertanya kepada guru atau meminta penjelasan tambahan, yang memungkinkan mereka untuk berkembang dalam ZPD mereka. Pembelajaran tatap muka memberikan kesempatan bagi guru untuk memberikan umpan balik yang lebih personal dan membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

Selain aspek kognitif, faktor sosial dan emosional juga sangat penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Teori Pembelajaran Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1986) menunjukkan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial, di mana siswa memperoleh pengetahuan melalui interaksi dengan orang lain. Pembelajaran tatap muka memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman sekelas mereka, yang berkontribusi pada peningkatan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Durlak et al. (2017) dalam penelitian mereka tentang Pembelajaran Sosial-Emosional (SEL) menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan emosional yang berkembang selama pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa untuk

belajar. Pembelajaran tatap muka memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka melalui interaksi langsung dengan teman-teman mereka, yang memperkuat keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Keterampilan sosial ini, seperti kemampuan untuk berkolaborasi, mengelola emosi, dan berkomunikasi dengan orang lain, sangat penting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tatap muka memungkinkan siswa untuk belajar dalam konteks yang lebih sosial, di mana mereka dapat bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan saling membantu dalam memecahkan masalah. Ini menciptakan suasana yang lebih dinamis dan menyenangkan, yang mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, suasana kelas yang lebih mendukung dan aman membantu siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri, yang pada gilirannya meningkatkan minat belajar mereka.

Namun, meskipun banyak manfaat dari pembelajaran tatap muka, tantangan tetap ada dalam proses transisi kembali ke sekolah setelah pembelajaran daring. Garrison et al. (2020) menunjukkan bahwa beberapa siswa mungkin merasa cemas atau kesulitan dalam beradaptasi dengan pembelajaran tatap muka setelah lama terbiasa dengan pembelajaran daring. Mereka mungkin merasa lebih nyaman dengan fleksibilitas pembelajaran daring dan kekurangan interaksi sosial yang terjadi dalam pembelajaran tatap muka. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan siswa untuk terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Lim et al. (2021) menyoroti bahwa kecemasan sosial dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial sekolah merupakan tantangan yang dihadapi oleh beberapa siswa dalam transisi kembali ke pembelajaran tatap muka.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi guru dan sekolah untuk memberikan dukungan emosional yang lebih intensif kepada siswa. Mayer (2005) dalam teori multimedia-nya menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan dukungan emosional dan sosial dapat mengurangi beban kognitif siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik dalam pembelajaran tatap muka sangat penting. Pembelajaran tatap muka harus mencakup tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga perhatian terhadap kesejahteraan sosial dan emosional siswa, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Selain itu, teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1973) dan Vygotsky (1978) juga mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih kolaboratif dan berbasis pada interaksi sosial. Pembelajaran tatap muka memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan memecahkan masalah secara kolektif. Aldossary et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif yang terjadi dalam lingkungan tatap muka dapat meningkatkan pemahaman materi siswa dan memotivasi mereka untuk belajar lebih aktif. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) juga dapat diterapkan dalam konteks tatap muka untuk meningkatkan minat siswa.

Hattie (2015) menekankan bahwa pembelajaran berbasis masalah, yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah nyata, dapat meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa.

Secara keseluruhan, pembelajaran tatap muka pasca-pandemi memberikan dampak yang signifikan terhadap minat belajar siswa. Interaksi sosial yang lebih kuat, umpan balik langsung dari guru, dan kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman-teman sekelas merupakan faktor-faktor utama yang meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Meskipun ada tantangan dalam proses transisi, dengan dukungan yang tepat, pembelajaran tatap muka dapat menjadi metode yang sangat efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

D. KESIMPULAN

Pembelajaran tatap muka (PTM) pasca-pandemi COVID-19 memberikan dampak positif yang signifikan terhadap minat belajar siswa di tingkat MI/SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah kembali ke sekolah, siswa mengalami peningkatan dalam motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini terkait erat dengan pemenuhan kebutuhan psikologis siswa yang dijelaskan dalam Self-Determination Theory (SDT), yang meliputi kebutuhan untuk merasa kompeten, memiliki otonomi, dan terhubung dengan orang lain. Pembelajaran tatap muka memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan guru dan teman-teman, yang meningkatkan rasa kompetensi dan keterhubungan sosial mereka, serta memberikan mereka rasa otonomi dalam proses belajar.

Peningkatan self-efficacy siswa juga menjadi faktor penting dalam peningkatan minat belajar. Dengan adanya umpan balik langsung dan interaksi yang lebih intensif, siswa merasa lebih percaya diri untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran. Selain itu, penerapan Zone of Proximal Development (ZPD) oleh guru dalam pembelajaran tatap muka memungkinkan siswa untuk menerima bantuan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, mempercepat proses pemahaman dan keterlibatan mereka.

Selain aspek kognitif, pembelajaran tatap muka juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti yang dijelaskan dalam Pembelajaran Sosial-Emosional (SEL). Interaksi sosial yang terjadi dalam kelas tatap muka memungkinkan siswa untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan belajar mengelola emosi mereka, yang meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Meskipun ada tantangan dalam beradaptasi kembali setelah pembelajaran daring, dengan dukungan yang tepat dari guru dan sekolah, siswa dapat kembali merasa nyaman dan termotivasi.

Secara keseluruhan, pembelajaran tatap muka memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, meningkatkan minat belajar mereka, dan memperkuat keterampilan sosial serta emosional yang penting untuk perkembangan mereka.

DAFTAR PUSTAKA (ARIAL, 12, BOLD, HURUF KAPITAL)

- Aldossary, S., Alqahtani, A., & Almazrouei, H. (2022). Collaborative learning in face-to-face classroom settings: Enhancing student engagement and motivation. *International Journal of Educational Technology*, 10(1), 45-59.
- Al-Ma'aitah, M., Al-Hassan, F., & Al-Jadid, M. (2020). The impact of face-to-face learning on the motivation and engagement of students in the post-pandemic era. *Journal of Educational Psychology*, 112(4), 563-578.
- Arifin, Z., & Supriyadi, M. (2022). Pengaruh Pembelajaran Tatap Muka terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 12(1), 43-57.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. *Prentice-Hall*.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). Intrinsic motivation and self-determination in human behavior. Springer Science & Business Media.
- Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., Weissberg, R. P., & Gullotta, T. P. (2017). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 88(4), 1112-1129.
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2020). The first decade of the community of inquiry framework: A retrospective. *The Internet and Higher Education*, 15(2), 105-117.
- Ginsburg-Block, M., McIntyre, J., & McInerney, M. (2022). Supporting student development through face-to-face learning: An exploration of social and emotional growth in the post-pandemic context. *Journal of Educational Psychology*, 114(3), 365-378.
- Hattie, J. (2015). The work of visible learning: Putting the principles into practice. Routledge.
- Lim, Y., Tan, B., & Liew, L. (2021). Post-pandemic education: Addressing the challenges of reintegrating students into face-to-face learning. *Journal of Educational Change*, 22(1), 95-108.
- Mayer, R. E. (2005). The Cambridge handbook of multimedia learning. Cambridge University Press.
- Pajares, F., & Urdan, T. C. (2021). Motivation and achievement: The role of self-efficacy in student performance. *Educational Psychologist*, 56(1), 20-38.
- Piaget, J. (1973). To understand is to invent: The future of education. Viking Press.
- Rizal, F. (2021). Faktor Psikologis dalam Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(3), 109-118.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Sari, D., & Hidayah, I. (2019). Validasi Instrumen untuk Mengukur Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(2), 198-206.
- Sari, D., & Hidayah, I. (2019). Validasi Instrumen untuk Mengukur Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(2), 198-206.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yuliana, A., & Nugraha, R. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(4), 233-245.
- Yuliana, A., & Nugraha, R. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(4), 233-245.